

MANAJEMEN KEUANGAN DALAM KESEJAHTERAAN KELUARGA PETANI DI DESA SIDODADI KECAMATAN TEMPUREJO KABUPATEN JEMBER

Rizki Miftahur¹, Supeni Retno Endah², Izzuddin Ahmad³

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Jember,
Kabupaten Jember

e-mail: miftahurrizki007@gmail.com¹, retnoendahsupeni@unmuhjember.ac.id²
Izzuddin@unmuhjember.ac.id³

Abstract

This research focuses on examining how farmers manage and manage finances in the family. The purpose of this study was to find out about how farmers manage finances and see how it affects family welfare. In this study using a qualitative approach and descriptive research type. According to the BKKBN, welfare itself is divided into 5 namely pre-prosperous, prosperous type I, prosperous type II, prosperous type III and prosperous type III+. The results of this study indicate that of the 30 farmers studied there were 11 farmers who were in type I welfare, 3 farmers were in type II welfare, and 16 farmers were in type III welfare. However, these results are different if according to theory (Sukmawati et al.,2020) which measures welfare from income, if according to this research then out of the 30 farmers studied there were 10 farmers who were not financially prosperous, 12 farmers who were almost financially prosperous and 8 farmers who were financially prosperous.

Keywords: Financial Management, Welfare, Farmers

1. Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Masalah keuangan adalah masalah yang sering dialami oleh petani, modal yang besar serta pengeluaran yang banyak ditambah lagi dengan penghasilan yang tidak pasti akibat hasil panen yang tak sesuai harapan membuat kesejahteraan petani patut di pertanyakan, sebagai contoh adalah petani di Desa Sidodadi. Menurut Rasidi 47 Tahun salah satu warga Desa Sidodadi yang berprofesi sebagai petani, masalah utama yang sering dialami oleh petani di Desa Sidodadi adalah masalah permodalan, hasil panen yang tak stabil, kesulitan mendapatkan pupuk dan gagal panen. Harga jual panen yang tak stabil dan cenderung harga komoditi seperti jagung dan padi yang anjlok dipasaran ketika masa panen raya membuat penghasilan para petani tak bisa diprediksi. Pupuk subsidi yang sulit didapat serta harganya cukup mahal ditambah gagal panen akibat cuaca buruk dan kurang nutrisi tanaman juga menjadi masalah yang petani alami saat ini. Pendapat tersebut juga senada dengan Juremi 50 Tahun yang juga merupakan petani di Desa Sidodadi, menurut beliau kesulitan mendapatkan modal awal dan penghasilan yang tak pasti menjadi faktor utama petani sulit untuk sejahtera, untuk mendapatkan modal selain dana pribadi mayoritas petani di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo meminjam modal di Bank dengan sertifikat sawah atau rumah sebagai jaminannya

Sedangkan menurut Karsono 66 tahun ketua kelompok tani makmur Desa Sidodadi, masalah utama petani ketika panen raya tiba adalah pemasaran komoditi panen. Kesulitan mendapatkan pengepul hasil panen serta permainan pasar membuat komoditi panen petani sulit untuk dijual, bisa pun dijual petani tak bisa mematok harga karena harga yang menentukan adalah pengepul bukan petani. Memang untuk kebutuhan pokok seperti makan setiap hari bersumber dari penghasilan Bertani sudah cukup, namun jika untuk biaya sekolah, kesehatan, dan kebutuhan sekunder lainnya tidak akan cukup jika mengandalkan hasil panen pertanian yang 4 bulan sekali baru panen (Sumber : wawancara peneliti ke Ketua Kelompok Tani).

Setelah melakukan Pra-penelitian dengan meneliti 10 petani, permasalahan mengenai harga pupuk mahal, kekurangan modal, kesulitan mengatur keuangan, serta sulit menjual hasil panen adalah permasalahan yang paling sering petani alami. Masalah ini bahkan sudah sejak dulu ada namun belum menemukan cara efektif untuk menanggulangnya, permasalahan itulah yang membuat mayoritas petani di Desa Sidodadi tidak sejahtera secara finansial

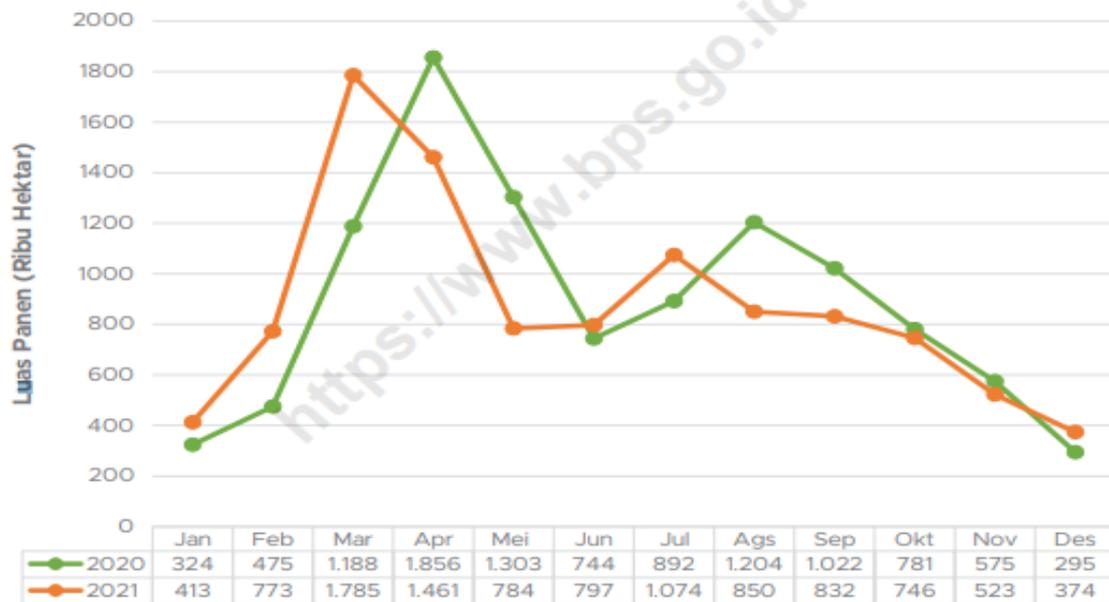
Lokasi penelitian dalam penelitian ini berada di Desa Sidodadi, salah satu desa di Kabupaten Jember yang sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Desa ini terletak di sebelah selatan Ibu Kota Kecamatan Tempurejo dengan jarak +9 KM, termasuk wilayah kerja Korcam Balung dengan jarak +21 Km dan jarak +30 KM ke Ibukota Kabupaten. Dengan luas total 2645.377 Ha (26.453 Km). Desa ini berbatasan dengan desa lain, seperti di sebelah utara berbatasan dengan Desa Jatimulyo dan Desa Pondokrejo, di sebelah timur dengan desa Curahtakir dan desa Pondokrejo, di sebelah selatan dengan desa Wonoasri dan Andongsari, serta di sebelah barat dengan Desa Pontang. Desa Sidodadi umumnya memiliki iklim sedang dengan suhu rata-rata 26 sampai 36 C dan ketinggian di atas permukaan laut 18 hingga 25 meter, sedangkan rata-rata curah hujan tahunan adalah 2000 hingga 2260 mm (BPS 2020). Desa Sidodadi memiliki 3 dusun yang terdiri dari Dusun Krajan, Dusun Jatirejo, dan juga Dusun Mandiku. Menurut data dari Profil Desa Sidodadi akan tercatat pada tahun 2022 Jumlah penduduk Desa Sidodadi sebanyak 10.563 jiwa dengan sebaran laki-laki sebanyak 5.448 jiwa dan 5.336 perempuan (Prodeskel 2022). Dengan jumlah petani sekitar 1.098 orang dan itu yang bekerja sebagai buruh tani berjumlah 2.148 orang yang merupakan mayoritas di Desa Sidodadi mayoritas penduduk bekerja sebagai petani

Pengertian petani sendiri adalah seseorang yang bergerak di bidang pertanian pada umumnya melakukan pengelolaan lahan dengan tujuan memelihara dan menumbuhkan tanaman untuk meningkatkan pendapatan dan keuntungan. Menurut (Hadi Utomo 2012), Petani adalah manusia yang melakukan kegiatan di bidang pertanian baik bercocok tanam kebun, ladang, sawah, perikanan, dan lain-lain di atas tanah yang diusahakan dengan tujuan untuk keuntungan ekonomi, sedangkan buruh tani adalah mereka yang melakukan pengolahan tanah milik orang lain kemudian menerima upah setelah melakukan pekerjaannya. Buruh tani adalah kaum terpinggirkan di negara ini. Mereka adalah kumpulan orang-orang yang tidak memiliki kemewahan membentuk serikat pekerja untuk menuntut peningkatan kesejahteraan di ruang publik. Rumah tangga buruh tani adalah contoh nyata keluarga pra sejahtera di Indonesia publik. Rumah tangga petani sudah lama dikenal miskin. Istri petani ternyata memiliki peran penting dalam menghadapi dan mengatasi kemiskinan yang mereka alami sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Untuk mencapai kemakmuran keuangan, manajemen keuangan yang baik diperlukan sebuah keluarga, (Pratama Putra 2019).

Petani merupakan aset negara dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat luas, sehingga dalam pengelolaan hasil pertanian (manajemen keuangan) harus benar-benar mendapat perhatian khusus dari beberapa instansi pemerintah mulai dari pemerintah desa kepada pemerintah pusat untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Penghasilan keluarga pada umumnya dilihat dari pemenuhan kebutuhan sehari-hari jika salah keluarga dalam pemenuhan kebutuhan keluarga dapat dikatakan terpenuhi ekonomi keluarga sudah mapan. UU RI Tahun 2009, menjelaskan tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, lalu kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga (ekonomi) tidak lagi sekedar program integrasi tetapi sudah terintegrasi dengan program kependudukan dan keluarga berencana (Indonesia 2020).

Penerapan manajemen keuangan petani harusnya dilakukan sedini mungkin dan seawal mungkin, ini bisa diterapkan sebelum atau ketika menjelang masa tanam di sawah. Pengeluaran dan pemasukan adalah kunci, ketika masa tanam tiba Petani akan membutuhkan dana yang besar untuk membeli bibit tanaman, membayar ongkos buruh, dan biaya pembajakan lahan. Di pertengahan musim petani juga harus mengeluarkan biaya besar untuk pemeliharaan tanaman

dimana harus rutin memberikan pupuk, pestisida dan biaya pengairan lahan. Tak sampai disitu, menjelang masa panen petani juga harus mengeluarkan biaya yang lumayan besar untuk memanen tanaman sawah. Menurut Kepala Badan Pusat Statistik Jatim M Sairi Hasbullah, jika dalam 1 Hektar lahan sawah yang ditanami padi maka akan membutuhkan biaya Rp 12.900.000 untuk biaya oprasionalnya. Dengan nilai yang lumayan besar untuk pengolahan lahan persawahan maka jika pendapatan petani dibawah Rp 12.900.000 bisa dipastikan petani akan rugi dan akan mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu harus para petani memiliki simpanan pribadi untuk mempersiapkan tambahan modal jika hasil panennya mengalami kerugian, Upaya untuk meningkatkan daya simpan petani dapat dilakukan dengan cara mengalokasikan tenaga kerja keluarga secara optimal sehingga pendapatan keluarga meningkat dan diharapkan tabungan rumah tangga petani meningkat sehingga kemampuannya dalam pertanian meningkat (Jefirstson Kore et al. 2017).



Gambar 1. Perkembangan Luas Panen Padi di Indonesia (Ribu Hektar)

Sumber: (BPS 2021)

Pembangunan ekonomi keluarga tidak lepas dari tanggung jawab pemerintah dalam hal ini, sehingga sangat dibutuhkan peran pengelolaan keuangan hasil pertanian dari masyarakat desa sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuandari pemerintah. Peran ilmu manajemen untuk pengelolaan keuangan petani antara lain sebagai suatu sistem yang mengatur jalannya proses dari pra budidaya hingga pengelolaan hasil (keuangan) dapat dikelola dengan baik sehingga dari hasil usaha pertanian tersebut dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari bahkan dapat memenuhi kebutuhan tersier dengan kata lain, peningkatan ekonomi keluarga. Dalam pengelolaan keuangan panen para petani sangat beragam, ada yang langsung dijual dalam bentuk barang mentah, ada juga yang ditimbun bahkan ada yang ditukar dengan barang lain. Keanekaragaman ini menyebabkan Perbedaan ekonomi keluarga juga bisa dengan sistem yang ada, masyarakat juga bisa pemenuhan kebutuhan sehari-hari juga ada sistem yang justru berdampak buruk untuk memenuhi kebutuhan mereka, (Kholili 2019).

Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah cara keluarga petani di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember dalam melakukan kegiatan manajemen keuangan untuk meningkatkan kesejahteraan?
2. Bagaimanakah pemahaman tentang literasi keuangan bagi keluarga petani di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember untuk meningkatkan kesejahteraan?

3. Apakah hubungan tentang pemahaman manajemen keuangan dan literasi keuangan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga petani di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui cara petani di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember dalam melakukan kegiatan manajemen keuangan dalam meningkatkan kesejahteraan.
2. Untuk mengetahui pemahaman tentang literasi keuangan bagi keluarga petani di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember dalam meningkatkan kesejahteraan.
3. Untuk mengetahui hubungan tentang pemahaman manajemen keuangan dan literasi keuangan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga petani di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

2. Kajian Pustaka

Manajemen Keuangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, manajemen adalah penggunaan sumber daya efektif dan efisien untuk mencapai target. Efisiensi menganggap bahwa tujuan adalah tujuan yang tepat telah ditentukan dan berusaha mencari cara terbaik untuk mencapainya tujuan itu. Efisiensi hanya dapat dicapai atau dievaluasi dengan peringkat relative yang membandingkan antara pengeluaran dan pemasukan, sehingga dalam pengelolaannya keuangan tanaman petani memerlukan pengelolaan yang baik untuk meningkatkannya ekonomi keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Kholili 2019). Sedangkan keuangan sendiri berkaitan erat dengan anggaran adapun indikator pada variabel ini yaitu jenis perencanaan dan anggaran keuangan yang dimiliki, teknik penyusunannya perencanaan keuangan, kegiatan tabungan, kegiatan asuransi, pensiun dan non-pengeluaran tak terduga, kegiatan investasi, kredit/utang, dan tagihan, pemantauan pengelolaan keuangan, dan evaluasi pengelolaan keuangan (Humaira et al. 2018).

Menurut (Sucahyowati 2012) adalah proses perencanaan, pengorganisasian dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan. Fungsi manajemen terdiri dari perencanaan atau perencanaan adalah proses menetapkan tujuan, dengan makna seseorang petani juga sangat membutuhkan perencanaan yang matang. Mulai dari jenis tanaman itu akan ditanam, pola budidaya yang akan dilakukan, tenaga kerja yang dibutuhkan, hingga untuk kegiatan panen dan pascapanen. Semua rencana harus disusun dengan rapi tercatat. Pengorganisasian, dalam Pengorganisasian adalah penentuan semua sumber daya yang ada (hasil panen) dan bahkan pengembangan penentuan sumber daya atau alokasi penggunaan, atau petani harus mengatur setiap masalah dan faktor produksi yang dimilikinya. Persiapan alat dan mesin pertanian, sarana produksi yang dibutuhkan juga disertakan tenaga kerja yang akan digunakan. Organisasi yang baik akan memudahkan implementasi sehingga sesuai dengan rencana yang dibuat dan tujuan yang ditetapkan oleh usaha pertanian yaitu memenuhi kebutuhan dan meningkatkan perekonomian keluarga. Menggerakkan, upaya yang dalam mencapai tujuan adalah dengan melaksanakan rencana yang telah disusun sedemikian rupa sedemikian rupa untuk memaksimalkan hasil (keuangan petani). Mengontrol, sebagaimana adanya pelaksanaan juga harus disertai dengan pengawasan pelaksanaan dalam pengalokasian dari sumber keuangan pertanian tersebut sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari bahkan dapat meningkatkan perekonomian keluarga..

Dalam industri pertanian tradisional manajemen keuangan yang baik jarang terjadi, sedangkan perilaku pengelolaan keuangan adalah perilaku seseorang dalam mengelola keuangan mereka dari sudut pandang psikologi dan kebiasaan individu. Manajemen keuangan keluarga adalah mengelola atau mengelola keuangan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari (Hakim, Sunarti, dan Herawati 2014). Perilaku manajemen keuangan

bisa juga diartikan sebagai proses pengambilan keputusan keuangan dan harmonisasi motif individu..

Petani

Menurut Rodjak dalam penelitian (Ester et al., 2012), petani adalah usaha taninya memiliki peran yang sangat penting dalam hal pemeliharaan tanaman yang petani tanam dan pengelolaan lahan yang mereka miliki atau sewa dari petani lain. Dengan kondisi Petani juga berperan dalam pengambilan berbagai keputusan dan kebijakan berkaitan dengan tanah dan tanaman sehingga memberikan mata pencaharian dan kesejahteraan bagi keluarganya. Menurut Sunarminto dalam penelitian (Seka, 2019) petani merupakan penangkar budidaya tanaman pangan melalui kegiatan pertaniannya. Petani dalam pengertian umum adalah sekelompok profesi yang lebih spesifik dari pada profesi lain. bertani adalah profesi yang sangat alami karena muncul secara otomatis memenuhi kebutuhan pangan dan kehidupan sehari-hari, hampir semua konsep budaya apapun tidak dapat dipisahkan dari sektor pertanian. Sedangkan menurut (Hanafie,2010) di bidang pertanian, bentuk usahatani sebagian besar didominasi oleh usahatani rakyat. Dengan demikian, peran dan sumber daya manusia sebagai produsen utama dapat ditinjau Kembali dalam 3 aspek yaitu petani sebagai buruh tani, petani sebagai pemimpin pertanian, petani sebagai individu.

Manajemen Keuangan Keluarga Petani

Pembangunan ekonomi keluarga tidak lepas dari tanggung jawab pemerintah dalam hal ini, sehingga sangat dibutuhkan peran pengelolaan keuangan hasil pertanian dari masyarakat desa sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan dari pemerintah. Peran ilmu manajemen untuk pengelolaan keuangan petani antara lain sebagai suatu sistem yang mengatur jalannya proses dari pra budidaya hingga pengelolaan hasil (keuangan) dapat dikelola dengan baik sehingga dari hasil usaha pertanian tersebut dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari bahkan dapat memenuhi kebutuhan tersier dengan Dengan kata lain, peningkatan ekonomi keluarga. Dalam pengelolaan keuangan panen para petani sangat beragam, ada yang langsung dijual dalam bentuk barang mentah, ada juga yang ditimbun bahkan ada yang ditukar dengan barang lain (Kholili 2019).

Namun dengan pendapatan panen setiap 4 bulan sekali sementara kebutuhan rumah tangga yang harus dipenuhi setiap hari membuat para petani terpaksa melakukan pekerjaan berdampingan untuk memenuhi kebutuhan keluarga walaupun hasilnya hanya cukup untuk sehari. Menurut (Dwi Yulianti et al. 2021) beberapa faktor tersebut menjadi penyebabnya pendapatan buruh tani dari pekerjaan sampingannya relatif kecil. Bekerja Efek samping ini dilakukan oleh buruh tani untuk menambah penghasilan dari kegiatan pertanian rendah dalam memenuhi kebutuhan keluarga seperti biaya makan, pakaian, biaya pendidikan anak, biaya listrik, biaya pengobatan, biaya arisan, dan biaya untuk membayar hutang. Keberagaman inilah yang membedakan ekonomi keluarga juga bisa dengan sistem yang ada masyarakat bisa terpenuhi juga akan ada kebutuhan sehari-hari dengan sistem bahkan berdampak buruk pada pemenuhan kebutuhan mereka (Kholili 2019)..

Literasi Keuangan Bagi Petani

Misi literasi keuangan adalah mengembangkan infrastruktur yang mendukung literasi keuangan, sehingga mendidik para praktisi keuangan Indonesia untuk mengelola keuangan secara bijak, meningkatkan akses informasi, dan meningkatkan pemanfaatan produk dan layanan keuangan (Tsalitsa et al. 2016) Menurut (Nababan, 2012) menjelaskan lima domain literasi keuangan yaitu, pengetahuan keuangan pribadi, pengelolaan keuangan, pemanfaatan kredit/pinjaman, memiliki tabungan, melakukan investasi, pengelolaan resiko/berani mengambil resiko. Petani yang melek finansial dapat melalui masa-masa keuangan yang sulit karena mereka mungkin telah mengumpulkan tabungan, membeli asuransi, dan diversifikasi investasi mereka. Literasi keuangan juga terkait langsung dengan perilaku keuangan positif, seperti membayar tagihan tepat waktu, membayar cicilan pinjaman, hemat sebelum habis, dan

gunakan kartu kredit dengan bijak. Karena tingkat literasi keuangan petani relatif rendah, demikian pula halnya tantangan krisis pangan dunia akibat cuaca ekstrem membuat pemerintah melalui kementerian pertanian dengan berbagai cara, salah satunya mengadakan pelatihan literasi keuangan untuk perwakilan rumah tangga petani serta pelatihan teknis untuk penyuluhan dan bimbingan Teknik Tanam Cerdas dan Kredit Usaha Rakyat (KUR) untuk petani (Limpo 2022).

Keterkaitan Antara Manajemen Keuangan dan Kesejahteraan Keluarga

Keterkaitan manajemen keuangan dengan literasi keuangan dalam kesejahteraan keluarga ini dilandasi oleh pemahaman mengelola keuangan keluarga, dimana masing-masing keluarga yang pandai mengatur keuangan akan meningkat kesejahteraannya dan mampu mengelola tekanan ekonomi keluarga. Tekanan ekonomi keluarga bisa datang dari banyak pihak beban yang harus ditanggung, misalnya kebutuhan sehari-hari seperti sandang pangan harganya semakin naik dari waktu ke waktu dan ditambah lagi dengan pendidikan anak yang seharusnya diisi oleh orang tua.

Seseorang yang memiliki tujuan keuangan membutuhkan rencana keuangan sebagai pedoman untuk dapat mencapai tujuannya (Safir Senduk, 2000) dipenelitian (Kholili 2019). Sebuah keluarga tidak hanya memiliki satu tujuan keuangan di dalamnya, tetapi ada banyak tujuan keuangan yang ingin dicapai, seperti menyiapkan dana pendidikan anak, mengelola keuangan sehari-hari untuk mempersiapkan masa pensiun, dan segera. Oleh karena itu, perencanaan pengelolaan keuangan keluarga sangat dibutuhkan oleh keluarga untuk mencapai kesejahteraan keluarga (Meylinda et al. 2016).

3. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang mengandalkan pengumpulan data dengan data empiris di lapangan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki bersifat deskriptif dan lebih cenderung menggunakan analisis. Riset kualitatif juga menggunakan metode filsafat postpositivisme yang menjadi landasannya juga sering digunakan dalam penelitian ilmiah (berlawanan dengan eksperimen), yang merupakan kuncinya adalah peneliti itu sendiri. Pengumpulan data sering dilakukan secara kombinasi (triangulasi), analisis data bersifat kualitatif/induktif dan makna generalisasi lebih ditekankan tentang hasil penelitian (Sugiyono 2014)

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei, penelitian survey adalah jenis penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan suatu fakta atau data apa yang ada di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang bermanfaat tepat dan nyata (Ramadhan 2021).

Sumber Data

Sedangkan sumber data menggunakan data primer yang didapat dari observasi/wawancara dan sekunder yang diperoleh dari jurnal, arsipal dan juga dari beberapa skripsi terdahulu.

Populasi dan Informan Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah petani di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember. Ada sekitar 1.098 petani di Desa Sidodadi dan yang menjadi buruh tani berjumlah sekitar 2.148 orang. Untuk informan penelitian sendiri dipilih 30 petani sebagai informan penelitian, untuk pemilihan 30 informan tersebut menurut (Singarimbun et al., 2006) yang menyatakan bahwa jumlah percobaan kuesioner minimal minimal 30 responden dan untuk teknik pengambilan informan menggunakan (*Non-probability sampling*). Untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 3 cara yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan terus menerus sampai selesai sehingga datanya lengkap (Sugiyono 2008). Aktivitas di dalam analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data pada penelitian uji validitas dan reliabilitas lebih sering ditekankan. Validitas adalah derajat yang tepat antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang terjadi di lapangan. Penelitian dapat dikatakan valid jika data yang dihasilkan sudah masuk bidang tindakan ada perbedaan besar. Dalam penelitian kualitatif, uji validitas atau kepercayaan terhadap data penelitian bisa dilakukan dengan cara *Extend* observasi, triangulasi, menggunakan bahan referensi, berdiskusi dengan rekan sesama peneliti (Sugiyono 2014).

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Observasi

Tahap observasi ini dilakukan pada tanggal 6 Februari 2023 sebelum wawancara mendalam dilakukan. Dalam tahap observasi ini peneliti melakukannya di dua tempat yakni rumah informan (narasumber) dan ladang pertanian mereka (sawah). Dengan mendatangi langsung ke rumah informan harapannya adalah agar memudahkan menemukan informan yang menjadi narasumber, selain itu peneliti mendatangi sawah untuk melihat aktivitas petani di lapangan secara langsung dan mengamati proses pertanian yang mereka lakukan. Dalam observasi ini hasil dari kegiatan berupa dokumentasi dalam bentuk foto sebagai kelengkapan dalam penulisan penelitian ini.

Hasil Wawancara Mendalam

Setelah melakukan observasi selanjutnya peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan 30 petani. Dalam wawancara ini peneliti menggunakan wawancara secara terbuka dan tertutup dengan menanyakan beberapa pertanyaan yang berhubungan tentang manajemen keuangan, literasi keuangan dan kesejahteraan keluarga. Penelitian ini melibatkan 30 petani sebagai informan penelitian. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa di dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai alat penunjang penelitian ini.

Tabel 1. Daftar petani sebagai informan penelitian

No	Nama	Pekerjaan	Alamat	Luas Sawah
1	Karsono	Petani	Desa Sidodadi	½ Hektare
2	Sugiri	Petani	Desa Sidodadi	¼ Hektare
3	Rasidi	Petani	Desa Sidodadi	1 Hektare
4	Karji	Petani	Desa Sidodadi	½ Hektare
5	Atem Petruk	Petani	Desa Sidodadi	¼ Hektare
6	Atem Indra	Petani	Desa Sidodadi	2 Hektare
7	Trimo	Petani	Desa Sidodadi	½ Hektare
8	Suyitno	Petani	Desa Sidodadi	¼ Hektare
9	Suyadi	Petani	Desa Sidodadi	¼ Hektare
10	Imam Bukori	Petani	Desa Sidodadi	¾ Hektare
11	David	Petani	Desa Sidodadi	1 Hektare
12	Suhartono	Petani	Desa Sidodadi	¼ Hektare
13	Sujarno	Petani	Desa Sidodadi	½ Hektare
14	Budi	Petani	Desa Sidodadi	½ Hektare

15	Jaswadi	Petani	Desa Sidodadi	¼ Hektare
16	Sudirjo	Petani	Desa Sidodadi	1,5 Hektare
17	Lasidi	Petani	Desa Sidodadi	½ Hektare
18	Indro Sigit	Petani	Desa Sidodadi	¼ Hektare
19	Purwanto	Petani	Desa Sidodadi	¼ Hektare
20	Sutrisno	Petani	Desa Sidodadi	¼ Hektare
21	Ngadenun	Petani	Desa Sidodadi	½ Hektare
22	Suryat	Petani	Desa Sidodadi	1 Hektare
23	Seneran	Petani	Desa Sidodadi	½ Hektare
24	Saiful Bahri	Petani	Desa Sidodadi	1 Hektare
25	Juremi	Petani	Desa Sidodadi	½ Hektare
26	Sarimin	Petani	Desa Sidodadi	½ Hektare
27	Agus Sumarto	Petani	Desa Sidodadi	1 Hektare
28	Sukarni	Petani	Desa Sidodadi	½ Hektare
29	Poniman	Petani	Desa Sidodadi	¼ Hektare
30	Basuki	Petani	Desa Sidodadi	½ Hektare

Sumber (Karsono Ketua Kelompok Tani, 2023)

Hasil Triangulasi Data

Hasil triangulasi data melalui sumbernya langsung diperoleh fakta bahwa sebanyak 16 dari 30 petani memilih untuk meminjam modal ke bank untuk memulai usaha, dengan biaya pengelolaan per satu kali tanam sebanyak Rp 2.000.000- 8.000.000. untuk pengelolaan hasil panen, dari 30 petani sebagai informan sepakat menjual semua hasil panen jagung namun untuk hasil panen padi mereka juga sepakat untuk menyimpan sebagian sebagai cadangan pasokan makanan keluarga. Untuk penghasilan petani tidak sama tergantung apa yang mereka tanam dan luas lahan, penghasilan petani ini mulai dari dibawah Rp 10.000.000 sampai diatas Rp 15.000.000, sedangkan untuk pekerjaan lain dari 30 petani sebagai informan ada sebanyak 21 petani mengurus hewan ternak sebagai pekerjaan sampingan. Dari hasil triangulasi sumber tersebut juga mencatat bahwa sebanyak 22 petani dari 30 petani penghasilannya tidak cukup untuk kebutuhan keluarga jika hanya mengandalkan dari sektor pertanian.

Dalam pemahaman tentang literasi keuangan melalui triangulasi data terlihat bahwa sebanyak 30 informan memahami tentang keuangan dasar mereka seperti kepemilikan aset yang mereka miliki saat ini, namun untuk pengelolaan keuangan yang baik dengan melihat bagaimana petani mengelola keuangan setelah panen hanya ada 9 petani yang melakukan pengelolaan keuangan dengan baik. Untuk pemanfaatan kredit/pinjaman ada sebanyak 16 dari 30 petani yang melakukannya dan 29 dari 30 petani sudah memiliki tabungan walaupun sebagian besar tabungan berupa hewan ternak, sedangkan petani yang memanfaatkan lahan persawahannya sebagai infestasi hanya ada 8 dari 30 petani.

Tabel 2. Triangulasi Teknik

Pertanyaan Penelitian	Metode Pengumpulan Data		Kesimpulan
	Hasil Wawancara	Hasil Observasi	
Bagaimana cara keluarga petani di Desa Sidodadi melakukan kegiatan	Menurut petani cara pertama mengatur pengeluaran terlebih	Dari pengamatan peneliti untuk masa pertanian hanya 4	Cara keluarga petani dalam mengatur keuangan keluarga untuk meningkatkan

manajemen keuangan untuk meningkatkan kesejahteraan?	dahulu, dan yang kedua dengan menambah pemasukan selain dari sektor pertanian. Pengeluaran keluarga yang setiap hari berbanding terbalik dengan penghasilan petani yang 4 bulan sekali, cara lain mengatur keuangan agar cukup adalah dengan berhemat sampai waktu panen tiba. Petani akan menahan diri untuk membeli sesuatu sampai panen tiba, untuk kebutuhan makan tiap hari mereka mengandalkan persediaan gabah yang disimpan.	bulan sekali atau 3 kali dalam satu tahun. Memang jika untuk kebutuhan makan para keluarga petani sudah tercukupi karena setiap tahun mereka menanam padi dan disimpan sebagian untuk ketersediaan pangan. Namun untuk kebutuhan keluarga tak cukup hanya makan saja, oleh sebab itu banyak petani yang mencari penghasilan lain atau pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga.	kesejahteraan adalah dengan memperhatikan pengeluaran keluarga dan mencari penghasilan lain agar kebutuhan keluarga tercukupi
Bagaimana pemahaman tentang literasi keuangan bagi keluarga petani di Desa Sidodadi untuk meningkatkan kesejahteraan?	Menurut petani untuk literasi keuangan hanya pemahaman keuangan pribadi seperti modal, pengeluaran, dan hasil panen yang mayoritas diketahui. Sedangkan untuk pinjaman, tabungan, investasi dan pengelolaan resiko tak banyak yang diketahui oleh petani	Dari hasil pengamatan peneliti langsung ke lokasi, para petani sejatinya sudah paham mengenai keuangan pribadi mereka. Namun untuk pengelolaan pinjaman/kredit belum semua petani memahami tentang konsep ini, apalagi ada persyaratan dan bunga yang harus dibayar membuat petani dengan modal kecil tak tertarik dengan ini. Untuk tabungan/investasi hanya beberapa petani yang punya, rata-rata petani yang punya tabungan diatas Rp5.000.000	Petani hanya memahami tentang keuangan pribadi saja, sebaliknya seperti pengelolaan pinjaman, tabungan atau investasi hanya sebagian dari mereka. Bahkan untuk pengambilan resiko tak satu pun petani yang berani padahal pengambilan resiko adalah hal baik untuk perkembangan usaha mereka.

		adalah mereka yang mempunyai modal lumayan besar. Sedangkan untuk pengelolaan resiko dari 30 petani yang diteliti tak satupun dari mereka yang mau ambil resiko besar dan cenderung bermain aman.	
Apakah hubungan tentang pemahaman manajemen keuangan dan literasi keuangan dapat meningkatkan kesejahteraan petani di Desa Sidodadi?	Menurut petani yang menerapkan manajemen dan literasi keuangan, mengatur pengeluaran dan menambah penghasilan dari sektor lain serta memanfaatkan pinjaman untuk menambah modal pertanian, ini jauh lebih baik daripada hanya mengandalkan hasil pertanian dan menggunakan dana pribadi untuk modal pertanian. dengan menggunakan dana pinjaman maka petani masih punya dana pribadi untuk tabungan.	Dari hasil pengamatan peneliti petani dengan modal kecil-sedang akan cenderung lebih sejahtera jika mereka mempunyai penghasilan lain selain dari hasil panen. Petani yang menggunakan modal pinjaman akan menabung dana pribadi untuk kebutuhan lain yang mendesak. Dengan pemilihan modal pinjaman yang tepat petani masih bisa menabung dan memanen hasil pertanian diwaktu yang sama.	Petani yang memiliki manajemen yang bagus serta literasi keuangan yang bagus cenderung lebih sejahtera daripada petani yang tidak melakukan keduanya.

Sumber (Wawancara Peneliti tanggal 6-10 Februari, 2023)

Pembahasan

Pemahaman tentang manajemen keuangan dan literasi keuangan jika dipraktekkan dalam perencanaan ekonomi sejatinya akan meningkatkan kesejahteraan, menurut (Meylinda, et al, 2016) pada dasarnya ekonomi merupakan salah satu fungsi keluarga yang sangat vital sebab berdampak langsung terhadap kesejahteraan keluarga. Sedangkan untuk literasi keuangan menurut (Jeppeli et al., 2011) yang telah melakukan penelitian tentang literasi keuangan dengan mengukur kesejahteraan melalui kekayaan dan kemampuan seseorang untuk menyimpan dan mengelola keuangan dalam rumah tangga. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan memang berpengaruh terhadap kesejahteraan seseorang.

Dalam penelitian ini memang ada kaitannya tentang manajemen dan literasi keuangan dalam meningkatkan kesejahteraan. Jika melihat dari BKKBN tentang tingkat kesejahteraan yang utamanya untuk memperoleh kesejahteraan tipe I harus terpenuhi 6 aspek kesejahteraan.

Untuk kesejahteraan tipe II yaitu harus terpenuhi 8 aspek kesejahteraan dan untuk kesejahteraan tipe III adalah keluarga yang memenuhi 5 aspek kesejahteraan. Untuk tipe kesejahteraan III⁺ adalah keluarga yang teratur setiap satu bulan sekali menyumbangkan hartanya dan ada anggota keluarga yang aktif dalam kegiatan yayasan kemasyarakatan.

Jika dilihat dari BKKBN maka dari 30 petani di Desa Sidodadi yang tergolong dalam kesejahteraan tipe I ada sebanyak 11 petani mereka memenuhi 6 aspek kesejahteraan tipe I tapi tak memenuhi 8 aspek tipe II, kesejahteraan tipe II ada 3 petani mereka memenuhi 8 aspek kesejahteraan tipe II tapi tak memenuhi 5 aspek kesejahteraan tipe III dan kesejahteraan tipe III ada 16 petani mereka memenuhi 5 aspek kesejahteraan tipe III namun tak memenuhi 2 aspek kesejahteraan tipe III⁺. Dari semua petani tak ada satupun yang memenuhi 2 aspek kesejahteraan tipe III⁺.

Sedangkan kesejahteraan sendiri menurut (Sukmawati et al., 2020) jika pendapatan per kapita petani melebihi UMK (Upah Minimum Kabupaten/Kota) maka petani berada diatas garis kemiskinan sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup. Di Kabupaten Jember dalam surat keputusan Gubernur Jawa Timur nomor 188/889/KPTS/013/2022 yang ditandatangani pada tanggal 7 Desember 2022 yaitu UMK Jember sebesar Rp2.555.662,91 pada tahun 2023. Maka jika penghasilan keseluruhan petani digabungkan dalam satu bulan melebihi nilai tersebut akan dinyatakan berada diatas garis kesejahteraan. Keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan hidup akan mencapai kesejahteraan keluarga. Di Desa Sidodadi pendapatan petani ada 2 macam yaitu dari hasil panen dan dari penghasilan lain, menurut Karsono penghasilan sampingan petani tak bisa di perkirakan karena rata-rata petani akan bekerja serabutan ketika sedang tidak sibuk mengurus sawah mereka.

Di Desa Sidodadi para petani panen setiap 4 bulan sekali atau 3 kali dalam satu tahun, untuk petani dengan luas lahan $\frac{1}{4}$ Hektare dalam satu tahun hasil dari panen mencapai nilai antara Rp 14.000.000 – Rp 15.000.000., sedangkan petani dengan lahan $\frac{1}{2}$ Hektare hasil panen dalam satu tahun mencapai nilai antara Rp 29.000.000 – Rp 30.000.000., dan yang terakhir petani dengan lahan seluas $\frac{3}{4}$ -2 Hektare hasil panen dalam satu tahun mencapai nilai Rp 45.000.000 – Rp 137.000.000. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 petani yang diteliti menunjukkan bahwa ada sebanyak 10 petani dengan luas lahan $\frac{1}{4}$ Hektare akumulasi rata-rata berpenghasilan kurang dari Rp 1.500.000/Bulan, dan untuk 12 petani dengan luas lahan $\frac{1}{2}$ Hektare penghasilan rata-rata Rp 2.400.000 - Rp 2.500.000/Bulan, lalu yang terakhir ada sebanyak 8 petani dengan luas lahan antara $\frac{3}{4}$ -2 Hektare rata-rata penghasilan Rp 4.000.000 – Rp 11.500.000. Jika dilihat dari hasil ini maka bisa disimpulkan bahwa rata-rata petani di Desa Sidodadi berpenghasilan dibawah UMK yang berarti rata-rata petani ada dibawah garis kemiskinan dan tidak sejahtera jika melihat dari segi finansial.

5. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Cara keluarga petani dalam mengatur keuangan keluarga atau manajemen keuangan keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan adalah dengan memperhatikan pengeluaran keluarga dan mencari penghasilan lain agar kebutuhan keluarga tercukupi. Dari 30 petani yang menjadi informan terlihat jika ada sebanyak 8 petani yang mampu mengatur keuangan keluarga sampai taraf mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari, sedangkan sebanyak 22 petani mengaku tak cukup jika penghasilan dari sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Pada dasarnya petani hanya memahami tentang keuangan pribadi mereka saja, selebihnya seperti pengelolaan pinjaman, tabungan atau investasi hanya sebagian dari mereka. Bahkan untuk pengambilan resiko tak satu pun petani yang berani padahal pengambilan resiko adalah hal baik untuk perkembangan usaha mereka. Dari hasil penelitian dan analisis data menggunakan triangulasi data terlihat dari 30 informan hanya ada 8 informan penelitian atau petani dengan tingkatan literasi keuangan yang cukup baik jika dibandingkan 22 informan

lainnya. Hal ini ditunjukkan dimana kemampuan mereka dalam hal pengelolaan keuangan, tabungan dan investasi.

Petani yang memiliki manajemen keuangan yang bagus serta literasi keuangan yang bagus cenderung lebih sejahtera dari aspek finansial daripada petani yang tidak melakukan keduanya. Dari 30 informan penelitian yang diteliti ada sebanyak 8 informan yang dapat dikatakan sejahtera secara finansial karena penghasilan mereka perbulan sudah melebihi UMK Kabupaten Jember, sedangkan 22 informan lainnya tergolong kurang sejahtera secara finansial karena penghasilan perbulan kurang dari UMK Kabupaten Jember dengan rincian 10 informan penghasilan jauh dibawah UMK dan 12 informan dengan penghasilan hampir menyentuh nilai UMK Kabupaten Jember.

Saran

Bagi petani dengan modal kecil dan lahan sebesar $\frac{1}{4}$ Hektare, bisa melakukan kegiatan tanam secara tumpangsari, yakni dengan cara menanam 2 jenis tanaman yang berbeda di satu lahan dengan jarak panen yang tak terlalu lama bahkan bisa bersamaan. Dengan teknik penanaman seperti ini di lahan yang kecil petani bisa mengontrol tanaman secara lebih efektif dan bisa dua kali panen dalam satu kali masa tanam. Kekurangan teknik penanaman seperti ini adalah pemakaian pupuk yang lebih banyak daripada teknik penanaman secara biasa.

Bagi petani dengan modal sedang dan lahan sebesar $\frac{1}{2}$ Hektare hendaknya mulai bergabung dengan kemitraan agar mendapatkan modal dari mitra dan hasil pertanian disetorkan ke mitra. Dengan bergabung kemitraan petani tak perlu pusing mencari sumber dana dan tak perlu pusing mencari pembeli untuk hasil panennya karena semua hasil panen akan disetorkan ke mitra yang sudah terjalin kontrak. Kelemahan cara ini adalah petani tak bisa menentukan harga hasil panen karena yang menentukan harga pihak kemitraan.

Bagi petani dengan modal besar dan lahan 1 Hektare atau lebih harusnya mulai memberanikan diri untuk menanam tanaman yang jauh lebih menguntungkan walaupun dengan resiko yang besar seperti tembakau atau cabai. Menanam tembakau atau cabai memang akan menghasilkan keuntungan yang jauh lebih besar daripada menanam padi atau jagung, namun disisi lain kekurangan dari tanaman ini adalah harga yang tak stabil dipasaran.

Daftar Pustaka

- BPS. 2020. "Kecamatan Tempurejo Dalam Angka Tahun 2020." Jakarta: Badan Pusat Statistik 1102001:85.
- BPS. 2021. "Luas Panen Dan Produksi Padi Di Indonesia 2021". Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Dwi Yulianti, Feni, Sri Umi Mintarti, Wahjoedi Wahjoedi, And Yohanes Hadi Soesilo. 2021. "Pola Pengelolaan Pendapatan Keluarga Buruh Tani Dalam Rangka Memenuhi Kebutuhan Hidup." *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Pendidikan* 1(9):824-35. Doi: 10.17977/Um066v1i92021p824-835.
- Hakim, F. A., Euis Sunarti, And Tin Herawati. 2014. "Manajemen Keuangan Dan Kepuasan Keuangan Istri Pada Keluarga Dengan Suami Istri Bekerja." *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 7(3):174-82. Doi: 10.24156/Jikk.2014.7.3.174.
- Humaira, Iklima, And Endra Murti Sagoro. 2018. "Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, Dan Kepribadian Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku Umkm Sentra Kerajinan Batik Kabupaten Bantul." *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen* 7(1). Doi: 10.21831/Nominal.V7i1.19363.
- Indonesia. 2020. *Progres Hukum Keluarga Islam Di Indonesia Pasca Reformasi (Dimensi Hukum Nasional - Fiqh Islam - Kearifan Lokal)*. Edited By A. Rajafi. Istana Agency.

- Jefirstson Kore, Yohanes Susanto, Tirtajaya Jenahar. 2017. "Analisis Kemampuan Tabungan Petani Untuk Menanggung Biaya Peremajaan Kebun Karetnya Di Musi Banyuasin Sumatera Selatan."
- Kholili, Isa. 2019. "The Analisis Manajemen Keuangan Petani Dan Perkembangan Ekonomi Keluarga." *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia* 13(1):7–14. Doi: 10.32812/Jibeka.V13i1.95.
- Limpo, Syahrul Yasin. 2022. "Tingkatkan Pendapatan Rumah Tangga Petani, Mentan Syl Luncurkan Pelatihan Literasi Keuangan." *Kementerian Pertanian Republik Indonesia*. Retrieved (<https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=5013>).
- Meylinda Mega Agustina, Endang Sungkawati, Erna Atiwi Jaya Esti ". 2016. "Kaitan Tekanan Ekonomi, Manajemen Keuangan Keluarga Dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga Muda."
- Pratama Putra. 2019. "Analisis Pengelolaan Keuangan Keluarga Buruh Tani Dalam Rangka Mempersiapkan Pendidikan Anak."
- Prodeskel. 2022. "Profil Desa Sidodadi Tahun 2022." Retrieved November 10, 2022 (<http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/m publik/>).
- Ramadhan, Muhammad. 2021. *Metode Penelitian*. Edited By Aidil Amin Effendy. Surabaya: Cipta Media Nusantara (Cmn).
- Remund, David L. 2010. "Financial Literacy Explicated: The Case For A Clearer Definition In An Increasingly Complex Economy." *Journal Of Consumer Affairs* 44(2). Doi: 10.1111/J.1745-6606.2010.01169.X.
- Sugiyono. 2014 *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* / Sugiyono Bandung:: Alfabeta
- Sukmawati, Indah, Risda Rizkillah, Swastiko Priyambodo, And Bonjok Istiaji. 2020. "Manajemen Keuangan Dalam Kesejahteraan Keluarga Petani Di Desa Bener Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten (Financial Management In Farmer ' S Family Well – Being In Bener Village , Wonosari Subdistrict , Klaten District)." *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat* 2(2):220–29.
- Tsalitsa, Alina, And Yanuar Rachmansyah. 2016. "Analisis Pengaruh Literasi Keuangan Dan Faktor Demografi Terhadap Pengambilan Kredit Pada Pt. Columbia Cabang Kudus." *Media Ekonomi Dan Manajemen* 31(1).